

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* mengajarkan kepada umatnya untuk selalu taat. Di dalam agama Islam terdapat segala aturan mengenai kehidupan manusia baik dari segi sosial, politik, budaya, ekonomi dan lain-lain. Maka dari itu manusia harus senan tiasa di atur oleh agama Islam. Yang berpedoman kepada Al-Quran dan assunah.

Dalam Islam dikenal istilah *bai'at*, maksudnya membuat suatu perjanjian antara seseorang dengan pemimpin agar berkomitmen mencapai satu tujuan. hal ini telah di contohkan Nabi Muhammad SAW ketika melakukan *bai'at* Aqobah, Ridwan,dll. Beliau mem-*bai'at* para sahabatnya supaya berkomitmen dengan sungguh-sungguh dalam memperjuangkan Islam.

Allah telah menjelaskan dalam surah al-Fath ayat 10



sebuah golongan maka dianggap masuklah Islam yang sebenarnya dan mencap orang-orang yang tidak berbaiat adalah kafir².

Dengan klaim bahwa jama'ah yang membai'at itu adalah sebagai (keseluruhan) jama'ah muslimin, dan amir-nya adalah (diklaim sebagai) Imam Muslimin. Menjadikan orang yang berbai'at itu adalah orang-orang yang benar-benar diakui keIslamannya³.

Pemahaman bai'at yang salah itu ditambah dengan adanya pemahaman yang sederhana mengenai hadis berikut

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَاصِمٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ
عَنْ زَيْدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ نَافِعٍ قَالَ جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُطِيعٍ حِينَ كَانَ مِنْ
أَمْرِ الْحَرَّةِ مَا كَانَ زَمَنَ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ فَقَالَ اطْرَحُوا لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَادَةَ فَقَالَ إِنِّي
لَمْ آتِكَ لِأَجْلِسَ

أَتَيْتُكَ لِأَحَدِنَاكَ حَدِيثًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لِقَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ
مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً
وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُؤْمِرٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
جَعْفَرٍ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَسَجِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ أَتَى ابْنَ مُطِيعٍ فَذَكَرَ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
بْنُ عَمْرُو بْنِ جَبَلَةَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عَمَرَ قَالَا جَمِيعًا حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ

² Hasan Abdullah, *Seputar Permasalahan Fikih Sosial*, Semarang, PT. Bina Cipta, 2005, hlm. 45

³ O.cit, hlm. 46

“*Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbari telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami 'Ashim -yaitu Ibnu Muhammad bin Zaid- dari Zaid bin Muhammad dari Nafi' dia berkata, " Abdullah bin Umar pernah datang kepada Abdullah bin Muthi' ketika ia menjabat sebagai penguasa negeri Harrah di zaman kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah. Abdullah bin Muthi' berkata, "Berilah Abu Abdurrahman bantal." Maka Abu Abdurrahman berkata, "Saya datang kepadamu tidak untuk duduk, saya datang kepadamu untuk menceritakan kepadamu suatu hadits yang pernah saya dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa melepas tangannya dari ketaatan, maka ia akan menemui Allah di hari Kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah, dan barang siapa mati dalam keadaan tidak berbaiat, maka ia mati seperti mati jahiliyyah." Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abdullah bin Bukair telah menceritakan kepada kami Laits dari Rasulullah 'Ubaidullah bin Abu Ja'far dari Bukair bin Abdullah bin Al Asyaj dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwa dia mendatangi Ibnu Muthi' lalu menyebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti hadits di atas." Dan telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Ali telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Amru bin Jabalah telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Umar semuanya berkata; telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Sa'd dari Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semakna dengan hadits Nafi' dari Ibnu Umar⁴."*

Golongan yang melakukan bai'at yang salah ditambah memahami hadis ini merasa menang dan benar. Dengan dalih Apabila tidak berbai'at maka orang-orang diluar jama'ah mereka akan mati dalam keadaan kafir dan *jahil*⁵.

Jika hanya sekedar menelisik hadis ini dari terjemah tentu saja akan muncul pemahaman yang sederhana namun jika merujuk kepada ahlinya tentu akan jelas dan tahu makna mati jahiliyah yang sebenarnya.

Karena itu perlu adanya penelitian yang mendalam mengenai makna mati jahiliyah pada hadis tersebut dengan merujuk kepada para ahli hadis.

⁴ Muslim bin Hajjaj Al-Qusairy, *Shahih Muslim jilid 8*, Beirut, Dar Ihya Al-Turatas: 1999, hlm. 245

⁵ Op.cit, hlm. 46

Imam Nawawi sebagai seorang ahli dan ulama hadis memiliki keilmuan yang sangat kaya dalam memahami hadis hal ini tergambar pada karyanya yang sangat terkenal dan fenomenal yaitu Syarah Nawawi.

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas maka penulis mengambil penelitian yang berjudul “ **HADIS MENGENAI MATI JAHILIYAH JIKA TIDAK BERBAI’AT**” (Sebuah Analisa Pada Syarah Nawawi)

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut

1. Makna bai’at yang salah sehingga bai’at dianggap hanya sebagai syarat untuk masuk Islam dan mengkafirkan orang lain yang tidak melakukan bai’at.
2. Pemahaman hadis mengenai mati jahiliyah yang sederhana dan hanya mengacu pada teks terjemah tanpa merujuk kepada ahli hadis.

Dari rumusan masalah diatas maka terbentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan isi Bai’at?
2. Bagaimana makna mati jahiliyah?
3. Bagaimana hubungan dengan bai’at dan mati jahiliyah dalam hadis tersebut?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana makna dan isi bai'at
2. Mengetahui bagaimana makna mati jahiliyah?
3. Bagaimana syarah dari hadis tentang bai'at dan mati jahiliyah?

4. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah kegunaan penelitian ini, yaitu :

- a. Bagi peneliti sendiri untuk menambah ilmu dan wawasan. Khususnya mengetahui bagaimana makna mitatan jahiliyatan.
- b. Untuk memenuhi tugas yang telah diberikan oleh pihak akademik dalam memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin di jurusan Tafsir Hadis
- c. Usaha dalam memecahkan masalah sosial. Karena melihat fenomena sebagian golongan yang menganggap orang yang meninggal sebelum *bai'at* maka termasuk mati jahiliyah

5. Kerangka Pemikiran

Hadis sesuatu yang disandarkan kepada nabi. berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagiannya

Ta'rif ini mengandung empat macam unsure yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan nabi Muhammad

SAW semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi'in⁶.

Syarah diambil dari kata “*syaraha, yasyrahu, syarh*” dimana secara bahasa berarti menguraikan sesuatu dan memisahkan bagian sesuatu dari bagian yang lainnya. dikalangan para penulis kitab berbahasa arab, syarah adalah memberi catatan dan komentar kepada naskah atau matan (matan) suatu kitab⁷.

Syarah tidak hanya terbatas pada penjelasan naskah kitab yang berikuh dengan *eksplanasi*, melainkan juga uraian dalam arti *interpretasi*. dan kenyatannya syarah tidak hanya berupa uraian dan penjelasan tentang suatu kitab secara keseluruhan, tetapi juga bisa merupakan uraian sebagian kitab, bahkan uraian terhadap suatu kalimat dari sebuah hadist itu juga disebut syarah.

Maka yang disebut dengan syarah terhadap kitab tertentu, maka itu adalah uraian atau penjelasan satu kitab secara keseluruhan. Sedangkan apabila dikatakan “syarah hadist” secara mutlak, maka yang dimaksud adalah syarah terhadap ucapan, tindakan, dan ketetapan Rosulillah SAW. Beserta sanadnya.

Beberapa hal yang biasanya terdapat pada kitab syarah selain uraian pokok dalam hadist tersebut, diantaranya⁸:

⁶ Drs. Fatchur rahman, *Ikhtisar Mushtalahul hadis*, Bandung, Al-ma'arif, 1994, hlm. 20

⁷Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadist*, Bandung, Fasygil Grup, 2003, hlm. 1.

⁸*Ibid*, hlm. 3.

1. *Sharf* dan *I'lal*, yaitu penjelasan leksikal yang meliputi penjelasan mengenai bentuk asal suatu kata, cara membacanya, dan makna asalnya. Kemudian di jelaskan usul kata tersebut sesuai dengan maknanya.
2. *I'rah/nahwu*, yaitu penjelasan gramatikal yang meliputi penjelasan mengenai posisi suatu kata tertentu dalam struktur suatu kalimat dan hubungan satu kalimat dengan kalimat lain sebelumnya.
3. *Balaghah* dengan berbagai cabangnya, yaitu penjelasan mengenai keindahan suatu kalimat, kedalamnya, dan keluasan maknanya, serta rahasia makna yang terkandung didalamnya. Penjelasan yang demikian biasanya ditemukan sehubungan dengan ayat al-Quran, matan hadist, kata-kata hikmah dan syair.
4. Keterangan yang dikutip dari berbagai kitab lain atau pendapat lain yang berfungsi sebagai bahan pertimbangan.
5. Uraian makna kalimat yang disyarah, sesuai dengan disiplin ilmu yang bersangkutan.
6. Kisah dan cerita yang terkait, baik biografi seorang tokoh, maupun kisah klasik yang mengandung pelajaran⁹

Baiat secara bahasa (Etimologi) adalah berjabat tangan atas terjadinya jual beli, dan untuk berjanji setia dan taat. Baiat juga mempunyai arti : janji setia dan taat. dan kalimat "qad tabaa ya'uu 'ala al-amri" seperti ucapanmu (mereka saling berjanji atas sesuatu perkara). dan mempunyai arti : "shafaquu 'alaihi" (membuat

⁹ Ibid

perjanjian dengannya). Kata-kata "baaya'atahu" berasal dari kata "al-baiy'u" dan "al-baiy'ah" demikian pula kata "al-tabaaya'u"¹⁰.

Bai'at Secara Istilah (Terminologi) adalah "Berjanji untuk taat". Seakan-akan orang yang berbaiat memberikan perjanjian kepada amir (pimpinan) untuk menerima pandangan tentang masalah dirinya dan urusan-urusan kaum muslimin, tidak akan menentang sedikitpun dan selalu mentaatinya untuk melaksanakan perintah yang dibebankan atasnya baik dalam keadaan suka atau terpaksa¹¹.

Jika membaiat seorang *amir* dan mengikat tali perjanjian, maka manusia meletakkan tangantangan mereka pada tangannya (*amir*) sebagai penguat perjanjian, sehingga menyerupai perbuatan penjual dan pembeli, maka dinamakanlah baiat yaitu isim masdar dari kata baa 'a, dan jadilah baiat secara bahasa dan secara ketetapan syari'at. dan ba'iat itu secara syar'i maupun kebiasaan tidaklah diberikan kecuali kepada *amirulmukminin* dan khalifah kaum muslimin. karena orang yang meneliti dengan cermat kenyataan yang ada baiat masyarakat kepada negaranya, dia akan mendapati bahwa baiat itu terjadi untuk kepala negara. dan pokok dari pembaiatan hendaknya setelah ada musyawarah dari sebagian besar kaum muslimin. dan menurut pemilihan ahlu halli wal 'aqdi. Sedang baiat selainnya tidak dianggap sah kecuali jika mengikuti baiat mereka¹².

¹⁰ Ramli Kabi' Ahmad Shidiq Abdurrahman, *Baiat: Satu Prinsip Gerakan Islam*, ter. Bambang Saiful Maarif, El-Fawaz Press, 1993, hlm. 203.

¹¹ *Op.cit*, hlm. 208

¹² *Ibid*

Banyak sekali hadits-hadits yang menerangkan/membicarakan tentang baiat, baik yang berisi aturan untuk berbaiat maupun ancaman bagi yang meninggalkannya. Berupa hadits-hadits yang sulit untuk menghitung maupun menelitinya. Tetapi yang disepakati ialah bahwa baiat yang terdapat di dalam hadits-hadits ialah baiat kolektif dan tidak diberikan kecuali kepada pemimpin muslim yang tinggal di bumi dan menegakkan khilafah (pemerintah)

Baiat menurut bahasa berasal dari akar kata *baya'a*. Ada beberapa arti kata ini yang ditemukan dalam al-Quran, diantaranya; jual beli atau merelakan, baiat juga berarti pengucapan sumpah setia kepada pemimpin, bisa juga berarti pengangkatan dan penobatan (pemimpin) dan janji yang diucapkan dalam upacara tersebut¹³.

Dari pengertian baiat menurut bahasa ini, maka prosesnya berjabat tangan untuk menerima akad transaksi. Baiat juga berjabat tangan untuk bersedia taat kepada pemimpin. Ibnu Manzur dalam *Lisanu al-Arab*, mengatakan bahwa baiat adalah berjabat tangan untuk bersedia menjawab akad transaksi (barang atau hak dan kewajiban, saling taat. Mereka saling berbaiat untuk suatu urusan perkataan: “berjabat tanganlah kamu semua kepadanya, dan berbaiatlah kepadanya dengan satu kesetiaan yang diikrarkan”¹⁴.

Kebiasaan orang Arab pada saat mereka selesai melakukan transaksi, berjabat tangan antara penjual dan pembeli secara kuat, merupakan pengganti pendaftaran dalam cap, cincin ataupun tanda tangan. Karena keduanya

¹³ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, 1992, Jakarta, hlm. 56

¹⁴ *ibid*

menjabat tangan orang lain, seolah-olah keduanya bersalaman. dan inilah munculnya kata “menjabat tangan secara kuat”

Sedangkan pengertian baiat menurut istilah, terjadi sedikit perbedaan. Ibn Khaldun mengatakan, baiat adalah perjanjian untuk taat, dimana orang yang berbaiat dan bersumpah setia pada pimpinannya, bahwa ia akan menyelamatkan pandangan-pandangan yang diembannya dari pemimpin, baik berupa perintah yang disenangi maupun yang tidak disenangi¹⁵.

Sedangkan menurut Harun Nasution, pengertian baiat adalah penerimaan dan pengakuan terhadap keabsahan kepemimpinan seseorang. *Bai'at* digunakan untuk mengukuhkan kekuasaan baik secara khusus melalui kelompok tertentu, ataupun secara umum oleh umat. Dan konsep baiat pada prinsipnya sangat identik dengan kontrak politik.

Sedangkan menurut Shalahudin Basyuni menyatakan bahwa, baiat, adalah akad antara dua belah pihak, seolah-olah seperti yang terjadi antara penjual dan pembeli. Imamnya di satu pihak dan di lain pihak adalah jemaatnya. Janji yang ditegaskan oleh khalifat pada dirinya ibarat harga yang dikeluarkan oleh pembeli untuk memperoleh barang dagangan. Sedangkan hak memiliki pemimpin yang ada di tangan orang Islam merupakan komoditi yang diserahkan kepada pembeli saat dia menerima harga, nilai, tukar.

Berlandaskan pemikiran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa baiat dalam frame umum terdiri dari unsur pokok: pihak yang mengambil baiat,

¹⁵*Op.cit*, hlm. 57

pihak yang mencari baiat, topik baiat, yaitu mendirikan sistem khilafah Islam sesuai dengan al-Quran dan Sunnah¹⁶.

6. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam rangka memperoleh kemudahan dalam memahami hasil data, metode yang digunakan dalam penggunaan penelitian ini ialah metode deskripsi. Metode ini digunakan untuk menguraikan hasil pengumpulan data secara jelas dan sistematis. Selanjutnya setelah data terkumpul, dilakukan proses penganalisisan guna mencari makna-makna istilah yang sesuai dengan arahan penelitian dan menemukan jawaban atas persoalan-persoalan aktual.

2. Penelitian Data

a. Data Primer

Data primer disini merupakan data pokok yang digali sebagai bahan utama untuk memperoleh jawaban atas persoalan yang ada. Data primer ini digali dari sumber-sumber literatur yang di tulis secara langsung oleh tokoh yang dikaji. Adapun data primer yang digunakan dalam skripsi ini adalah kitab syarah Shahih Muslim.

b. Data Sekunder

¹⁶ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1992, hlm. 56.

Data sekunder merupakan data penunjang dari data primer. Data ini bersumber pada literatur yang ada kaitannya dengan teks yang dikaji baik secara langsung maupun tidak

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menemukan jenis data dan sumber data yang akan digunakan, data-data tersebut kemudian dihimpun dengan menggunakan teknik *book survey*¹⁷. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan membaca sumber primer dan sekunder

4. Analisis Data

Dalam menemukan data maka dalam skripsi ini dilakukan analisis secara deskriptif¹⁸. Yaitu dengan memaparkan kandungan dan penjelasan dari bahan-bahan penelitian yaitu hadis mengenai mati jahiliyah dengan kitab syarah hadis Imam Nawawi.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, masing-masing terdiri dari sub bab. Adapun susunan semua bab dan sub bab-nya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Bab Ini meliputi

A. Latar Belakang Masalah

¹⁷ *Ibid*, hlm. 60

¹⁸ *Ibid*, hlm. 61

Latar belakang masalah bertujuan guna memaparkan permasalahan yang mendasari dilakukan penelitian ini, meliputi penjelasan mengenai konsep baiat dan mati jahiliyah di masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Setelah diuraikan mengenai latar belakang masalah maka selanjutnya adalah merumuskan masalah menjadi beberapa point

C. Tujuan Penelitian

D. Kegunaan Penelitian

E. Kerangka Pemikiran

F. Langkah-langkah Penelitian

G. Sistematika Penulisan

Bab II berisi tinjauan teoritis. Membahas seputar

A. Pengetian *Bai'at*

B. Macam-macam *Bai'at*

C. Hukum *Bai'at*

D. Syarat-syarat *Bai'at*

E. Pendapat Ulama Mengenai *Bai'at*

Bab III berisi tentang analisis terhadap makna hadis mati jahiliyah jika tidak ber*bai'at* perspektif Imam nawawi, yang meliputi:

A. Penelitian Mengenai Isi *Bai'at*

B. Penelitian Mengenai Makna Mati Jahiliyah

C. Syarah Hadis Mengenai Mati Jahiliyah

D. Hubungan Bai'at dan Mati Jahiliyah

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan

